

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian tentang “Pengaruh Tindakan Sosial Perempuan Terhadap Bentuk Pelecehan Seksual Di Commuterline”. Maka, peneliti akan melakukan tinjauan literatur terhadap penelitian sebelumnya yang serupa atau terkait dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti saat ini.

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang digunakan sebagai bentuk perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sebelumnya sudah ada. Penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti harus relevan dengan judul atau topik penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Penelitian terdahulu dicantumkan untuk menghindari bahwa terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti dilakukan. Selain itu, sebagai bahan perbandingan atau acuan pada penelitian ini seperti memeriksa kekurangan dan kelebihan penelitian terdahulu untuk lebih dikembangkan pada penelitian yang akan dilakukan. Di bawah ini adalah hasil tinjauan literatur terkait dengan penelitian sebelumnya, yaitu :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Vivin Devi Prahesti (2021)	Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD	Tujuan penelitian ini berfokus pada tindakan peserta didik dalam pembiasaan Asmaul Husna melalui Pendekatan tindakan sosial Max Weber.	Metode dari penelitian ini adalah metode studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber informasi dari jurnal, buku atau sumber yang relevan dengan menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data.	Penelitian ini menghasilkan bahwa tindakan sosial Max Weber dapat menjadi pijakan yang menjelaskan bagaimana dan alasan peserta didik mengikuti membiasakan Asmaul Husna dengan berbagai motif dan tujuan. Dimana landasan pembelajaran Asmaul Husna sebagai proses pembiasaan bukan sekadar aktivitas dan kegiatan yang sering dilakukan tetapi peserta didik yang melakukan memiliki motif dan tujuan yang beragam.

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
2.	Laily Fu'adah, Tri Marhaeni Pudji Astuti dan Cahyo Budi Utomo (2017)	Tindakan Sosial Tunawisma terhadap Strategi Bertahan Hidup di Kota Semarang	Tujuan penelitian untuk mengetahui latar belakang kehidupan dan tindakan tunawisma dalam melakukan strategi bertahan hidup di Kota Semarang.	Metode dari penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan fenomenologi, etnografi dan deskriptif naratif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumen.	Penelitian ini menghasilkan bahwa strategi bertahan hidup yaitu pemulung dan pengemis. Tindakan sosial yang dilakukan tidak peduli pada lingkungan sekitar tetapi berbanding balik saat berusaha mengantar seseorang pulang yang hampir menjadi gelandangan karena kasihan dan tidak ingin orang lain menjadi tunawisma juga. Perilaku negatif tunawisma seperti seks bebas dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
3.	Sinta Dwi Rahayu dan Martinus Legowo (2022)	Perlawanan Perempuan Menghadapi Pelecehan Verbal	Tujuan penelitian untuk memfokuskan tindakan perempuan yang berani bertindak memerangi pelecehan verbal.	Metode dari penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan perspektif teori fenomenologi dengan teknik wawancara mendalam dan kajian literatur. untuk hasil penelitian.	Penelitian ini menghasilkan bahwa keberanian informan dalam melawan pelecehan verbal berdasarkan kesadaran atas kontrol akan tubuh kita. Berbagai macam pilihan tindakan yang dilakukan oleh informan sebagai bentuk keputusan yang tepat dalam mencapai tujuan melawan pelecehan verbal.

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
4.	Qisthy Rabathy dan Elly Komala (2018).	Pelecehan Seksual Di Ruang Publik.	<p>Tujuan penelitian untuk mengkaji tanggapan perempuan terhadap bentuk pelecehan yang terjadi di ruang publik sehingga lebih menekankan pada hikmah peristiwa dari kesimpulan umum.</p>	<p>Metode dari penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi untuk memperoleh hasil penelitian.</p>	<p>Penelitian ini menghasilkan bahwa informan sudah paham mengenai pelecehan seksual seperti apa yang dimaksud pelecehan seksual dan apa yang termasuk kategori pelecehan seksual terutama di ruang publik. Para informan baik yang pernah mengalami pelecehan seksual atau pernah melihat kejadian pelecehan seksual di ruang publik menjadi waspada dan berhati-hati saat aktivitas di luar rumah dan lebih peka terhadap situasi yang terjadi disekitar mereka</p>

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
5.	Annisa Trihastuti dan Fathul Lubabin Nuqul (2020)	Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual Dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual	Tujuan penelitian untuk membahas bentuk pelecehan seksual, dampak psikologis, pengambilan keputusan korban dan harapan pada korban pelecehan seksual.	Metode dari penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi dengan teknik wawancara mendalam dan pengambilan informan secara <i>purposive sampling.</i>	Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat tiga informan yang diberikan nama inisial yaitu S1, S2 dan S3. Ketiga informan mengalami pelecehan seksual verbal dan non- verbal, ada dampak psikologis seperti dampak kognitif, afektif, psikomotorik serta perilaku, proses pengambilan keputusan yang terjadi dimana ada S3 yang berani melaporkan dan S1 serta S2 tidak melaporkan, dan ada harapan korban pada kesadaran pelaku.

No	Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
6.	Adelia (2019)	Pengaruh Tindakan Sosial Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Keluarga Berencana Di Desa Belimbing	Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh tindakan sosial terhadap partisipasi masyarakat dalam program kampung keluarga berencana di desa belimbing	Metode dari penelitian ini adalah metode penelitian campuran dengan teknik kuesioner, wawancara, observasi dan dokumentasi.	Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat variabel independen yaitu tindakan sosial yang terdiri dari tindakan rasional instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu partisipasi.

1. Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Vivin Devi Prahesti tahun 2021 berjudul “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD” dengan hasil penelitian bahwa dilihat melalui pendekatan teori tindakan sosial Max Weber pada tipologi tindakan tradisional pembiasaan Asmaul Husna menjadi tradisi yang diikuti peserta didik sebelum menjadi sebuah kebiasaan. Pada tipologi tindakan afektif dimana membaca Asmaul Husna memengaruhi emosional peserta didik dengan kondisi peserta didik terpaksa membaca seperti malas membaca dan ada yang merasa bahagia karena melakukan itu atas dasar mendekati diri kepada Allah. Pada tipologi tindakan rasionalis instrumentalis menekankan tujuan dalam pembacaan Asmaul Husna. Dan pada tipologi tindakan rasionalitas nilai memberikan pemahaman terdapat hikmah dan berkah saat membiasakan Asmaul Husna.¹⁰ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, metode yang digunakan dan subjek penelitian. Bahwa penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian yaitu studi kepustakaan sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif. Sehingga, fokus penelitian terdahulu lebih mendalam mengenai tindakan peserta didik dalam memahami kebiasaan Asmaul Husna sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus adakah pengaruh tindakan sosial perempuan terhadap pelecehan seksual di commuterline.

¹⁰ Vivin Devi Prahesti. 2021. “Analisis Tindakan Sosial Max Weber Dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD”. Jurnal Studi Islam Vol 13 No 2

2. Penelitian terdahulu yang kedua dilakukan oleh Laily Fu'adah, Tri Marhaeni Pudji Astuti dan Cahyo Budi Utomo tahun 2017 berjudul "Tindakan Sosial Tunawisma terhadap Strategi Bertahan Hidup di Kota Semarang" dengan hasil penelitian bahwa melalui pendekatan teori tindakan sosial Max Weber pada tipologi tindakan rasionalitas instrumental dengan melakukan cara mengemis dan memulung untuk memenuhi kebutuhan hidup karena keterbatasan latar belakang tunawisma yaitu pendidikan, keterampilan, cacat fisik atau usia lanjut. Pada tipologi tindakan rasionalitas nilai dimana tidak ditemukan sebab tidak harus percaya dan beribadah pada Tuhan. Pada tindakan tradisional bahwasannya perempuan harus mempunyai pelindung yang berpengaruh di kawasan jalanan supaya tidak di ganggu oleh tunawisma lainnya. Dan pada tipologi tindakan afektif melakukan seks bebas dan tidak menerima pemberian di lempar dengan untuk kepuasan semata.¹¹

Perbedaan penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian yaitu kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif. Sehingga, fokus penelitian terdahulu adalah bagaimana tindakan sosial tunawisma dalam bertahan hidup sedangkan penelitian ini berfokus pengaruh tindakan sosial perempuan terhadap pelecehan seksual di commuterline. Selain itu, subjek penelitian terdahulu yaitu kehidupan seorang tunawisma sedangkan penelitian ini adalah perempuan penumpang commuterline.

¹¹ Fu'adah, Laily, dkk. 2017. "Tindakan Sosial Tunawisma Terhadap Strategi Bertahan Hidup di Kota Semarang". *Journal of Educational Social Studies* Vol 6 No 1

3. Penelitian terdahulu yang ketiga dilakukan oleh Sinta Dwi Rahayu dan Martinus Legowo tahun 2022 berjudul “Perlawanan Perempuan Menghadapi Pelecehan Verbal” dengan hasil penelitian bahwa keberanian perempuan dalam melawan pelecehan verbal didasari atas kesadaran pada kontrol tubuh kita untuk melawan ketidakadilan dalam kontrol tubuh perempuan. Kebanyakan rasa keberanian yang didapatkan perempuan merupakan pilihan tindakan yang spontan karena perempuan tidak menyukai ketika ditindas dan direndahkan dengan menunjukkan raut wajah tidak suka dan mengeluarkan ucapan sebagai bentuk menegur pelaku.¹² Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, metode yang digunakan dan subjek penelitian. Bahwa penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian yaitu kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif. Sehingga, fokus penelitian terdahulu lebih mendalami mengenai tindakan perempuan terhadap pelecehan verbal di berbagai tempat dan waktu sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus adakah pengaruh tindakan sosial perempuan terhadap pelecehan seksual di commuteline. Dan subjek penelitian terdahulu pada mahasiswi perguruan tinggi di daerah Jawa Timur sedangkan penelitian ini adalah perempuan penumpang commuteline.

¹² Sinta Dwi Rahayu dan Martinus Legowo, “Perlawanan Perempuan Menghadapi Pelecehan Verbal”, Jurnal Analisa Sosiologi Vol 11 No 3 (Juli 2022).

4. Penelitian terdahulu yang keempat dilakukan oleh Qisthy Rabathy dan Elly Komala tahun 2018 berjudul “Pelecehan Seksual Di Ruang Publik” dengan hasil penelitian bahwa informan memahami apa itu pelecehan seksual dan jenisnya yang bisa terjadi dimana saja. Pada informan NF, KH, dan AR merupakan korban pelecehan seksual di ruang publik maka mengetahui perasaan sebagai korban pelecehan seksual yang membuat mereka lebih waspada dan berhati-hati berkegiatan di luar rumah, Dan informan RP merupakan informan yang bukan korban pelecehan seksual tetapi pernah menyaksikan aksi pelecehan seksual sehingga membuat ia lebih peka dan siap menghadapi kejadian tersebut.¹³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan penelitian dan metode yang digunakan. Bahwa penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian yaitu kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif. Sehingga, tujuan penelitian terdahulu lebih mendalami mengenai respon perempuan terhadap pelecehan seksual di ruang publik sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus adakah pengaruh tindakan sosial perempuan terhadap pelecehan seksual di commuterline.

¹³ Qisthy Rabathy dan Elly Komala, “Pelecehan Seksual Di Ruang Publik”, Jurnal Komunikasi dan Desain Vol 01 No 02 (November 2018).

5. Penelitian terdahulu yang kelima dilakukan oleh Annisa Trihastuti dan Fathul Lubabin Nuqul tahun 2020 berjudul “Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual” dengan hasil penelitian bahwa informan dengan nama samaran S1 dan S2 mengalami pelecehan seksual verbal sedangkan S3 mengalami pelecehan seksual non-verbal. Tetapi informan S1 dan S2 tidak melapor karena tidak mau ada konflik, berfikir takut disalahkan sebab ia adalah korban dan merasa marah, sedih serta menghindari pelaku. Berbeda S1 dan S2, S3 berani melaporkan kejadian yang di alami dengan alasan merasakan tekanan psikologis mendalam dan tidak ingin ada korban lain.¹⁴

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, tempat penelitian dan metode yang digunakan. Bahwa penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian yaitu kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan kuantitatif. Sehingga, fokus penelitian terdahulu lebih melihat dampak, proses pengambilan keputusan korban dan harapan korban berdasarkan dari psikologis korban sedangkan pada penelitian ini lebih berfokus pengaruh tindakan sosial perempuan terhadap pelecehan seksual berdasarkan kacamata sosiologi. Dan tempat penelitian terdahulu di lingkungan kampus sedangkan penelitian ini dikendaraan umum yaitu commuterline.

¹⁴ Annisa Trihastuti dan Fathul Lubabin Nuqul, “Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual Dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual”, Jurnal Ilmu Psikologi Vol 11 No 1 (Mei 2020).

6. Penelitian terdahulu yang keenam dilakukan oleh Adelia tahun 2019 berjudul “Pengaruh Tindakan Sosial Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Keluarga Berencana Di Desa Belimbing” dengan hasil penelitian bahwa berdasarkan pendekatan teori tindakan sosial Max Weber pada tipologi tindakan rasionalitas instrumental memiliki pengaruh paling besar terhadap partisipasi masyarakat dengan nilai sebesar 3,582 dengan dipengaruhi beberapa indikator seperti kesadaran, tujuan, untung rugi yang menjadi pertimbangan dalam mengikuti program kampung KB di Desa Belimbing. Pada tipologi tindakan rasionalitas nilai memiliki nilai rata-rata sebesar 3,562 dan menempati urutan kedua pengaruh paling tinggi terhadap partisipasi masyarakat dalam mengikuti program kampung KB sebab pada kehidupan masyarakat salah satunya ada kerjasama antar anggota masyarakat. Pada tipologi tindakan afektif memiliki nilai rata-rata sebesar 3,525 dan menjadi urutan ketiga pengaruh paling tinggi terhadap partisipasi masyarakat sebab saat bertindak masyarakat menjalani dasar perasaan salah satunya rasa senang menjadi bagian dalam mensukseskan pembangunan Dan pada tindakan tradisional memiliki pengaruh paling rendah dengan nilai rata-rata sebesar 3,524. Sebab keadaan yang berpengaruh teknologi dengan setiap orang bisa mendapatkan berbagai informasi secara gampang. Sehingga disadari atau tidak

menyebabkan perubahan gaya hidup dan pola perilaku masyarakat yang tradisional ke masyarakat rasional.¹⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitian, metode yang digunakan dan subjek penelitian. Bahwa penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian yaitu metode penelitian campuran sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sehingga, fokus penelitian mendalami tindakan sosial dan partisipasi masyarakat terhadap program kampung keluarga berencana sedangkan pada penelitian ini berfokus pengaruh tindakan sosial perempuan terhadap pelecehan seksual di commuterline. Selain itu, subjek penelitian terdahulu yaitu masyarakat desa belimbing sedangkan penelitian ini adalah perempuan penumpang commuterline.



¹⁵ Adelia, “Pengaruh Tindakan Sosial Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Program Kampung Keluarga Berencana Di Desa Belimbing” (Kepulauan Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung, 2019), hlm 78 – 133

2.2 Kajian Kepustakaan

2.2.1 Kajian Tindakan Sosial

1) Pengertian Tindakan Sosial

Tindakan sosial merupakan hal yang dilakukan seseorang atau kelompok saat berada pada situasi sosial tertentu.

Tindakan sosial terjadi atas campur tangan dari proses berpikir, dorongan dan respons seseorang dengan adanya makna atau arti subjektif pada tindakan itu.¹⁶

Sehingga, Tindakan sosial adalah tindakan yang dipilih seseorang dengan mempunyai niat subjektif bagi dirinya, untuk mencapai tujuan tertentu dan sebagai bentuk realisasi dari pola pikir seseorang yang bersangkutan. Tindakan sosial dilakukan sesuai dengan pemahaman seseorang terhadap maksud tindakan orang lain dalam suatu kondisi tertentu. Implementasi atau penggunaan tindakan sosial selalu dilakukan saat ada orang lain yang terlibat dan kegiatan lain yang terjadi secara bersamaan. Tindakan sosial ini bersifat secara sukarela oleh seseorang sebagai bentuk pemahaman terhadap situasi yang terjadi.

¹⁶ George Ritzer, Teori Sosiologi (Yogyakarta, 2012), hlm. 214

2) Ciri-Ciri Tindakan Sosial

Weber mengatakan bahwa terdapat ciri-ciri dalam proses terjadinya Tindakan sosial, yaitu :

- a) Tindakan ini dilakukan seseorang yang memiliki makna subjektif.
- b) Tindakan sosial bersifat adanya dorongan.
- c) Tindakan sosial berawal dari dampak pada kondisi yang terjadi dan dilakukan berulang-ulang.
- d) Tindakan sosial memperhatikan dan diarahkan kepada seseorang atau kelompok tersebut.

3) Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Sosial

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tindakan sosial, yaitu :

- a) Motif adalah gambaran alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan sosial. Motif bersifat rasional atau irasional, positif atau negatif, sadar atau tidak sadar.
- b) Tujuan adalah hasil yang diharapkan dari tindakan sosial. Tujuan bersifat jelas atau samar, konkret atau abstrak, realistik atau idealistik.
- c) Nilai adalah suatu yang dianggap baik, benar, penting atau bermanfaat oleh seseorang atau kelompok. Nilai berasal dari agama, etika, budaya, hukum atau norma.

- d) Norma adalah pedoman yang mengatur perilaku anggota masyarakat supaya sesuai dengan nilai yang ada. Norma bersifat formal atau informal, tertulis atau tidak tertulis, sanksi positif atau negatif.

4) Teori Tentang Tindakan Sosial

Terdapat beberapa teori tindakan sosial yang berasal dari tokoh-tokoh sosiolog, yaitu :¹⁷

a) Teori Tindakan Sosial (Max Weber)

Max Weber adalah seorang sosiolog yang berasal dari Jerman yang memelopori paradigma definisi sosial dengan teori tindakan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna subjektif bagi pelaku atau individu tersebut. Weber membagi empat tipe tindakan sosial diantaranya tindakan berorientasi instrumental, tindakan berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif.

b) Teori Pertukaran Sosial (George Homans)

George Homans adalah seorang sosiolog yang berasal dari Amerika. George Homans yang mengembangkan teori pilihan rasional yang dekat ilmu ekonomi dan psikologi dengan memfokuskan diri pada

¹⁷ John Scott, Sosiologi; The Key Concepts (Jakarta, 2011), hlm. 212 – 217

proses interaksi, hormans menamakan teorinya sebagai teori pertukaran. Teori pilihan rasional banyak melihat pertukaran perhitungan rasional dan pengambilan keputusan dalam situasi tertentu.

c) Teori Tindakan Rasional (John Goldthorpe)

John Goldthorpe adalah seorang sosiolog yang berasal dari Inggris. John Goldthorpe mengambil fokus dengan membangun kerangka kerja empiris yang menggambarkan keseimbangan ketimpangan kelas dan pola mobilitas sosial. Menurutnya, struktur kelas bersifat sebagai pertahanan diri untuk menggunakan kekuatannya dengan cara mengamankan perpindahan keuntungan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Teori tindakan rasional merupakan teori tindakan kognitif atau mental yang berasumsi bahwa seseorang dalam situasi berkesadaran penuh ketika mengambil suatu tindakan sehingga semakin mengalihkan perhatian pada pengaruh timbal-balik antara mental dan emosi

2.2.2 Kajian Pelecehan Seksual

1) Pengertian Pelecehan Seksual

Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) bahwa pelecehan seksual sebagai salah satu bentuk dari kekerasan seksual, dalam artian tindakan seksual lewat sentuhan fisik maupun non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas korban.¹⁸

Sedangkan menurut Undang – Undang No 12 Pasal 12 Ayat 1 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang berbunyi “Pelecehan seksual sebagaimana dimaksud adalah Kekerasan Seksual yang dilakukan dalam bentuk tindakan fisik atau non-fisik kepada orang lain, yang berhubungan dengan bagian tubuh seseorang dan terkait hasrat seksual, sehingga mengakibatkan orang lain terintimidasi, terhina, direndahkan, atau dipermalukan”.¹⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan seksual yang tidak diharapkan dan menimbulkan masalah bagi korban.

¹⁸ Komnas Perempuan. *15 Bentuk Kekerasan Seksual Sebuah Pengenalan* (Jakarta, 2014), hlm. 6.

¹⁹ Undang - Undang No 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual

2) Bentuk Pelecehan Seksual

Bentuk Pelecehan Seksual yang di jelaskan dalam Undang – Undang No 12 Pasal 12 Ayat 1 Tahun 2022²⁰ terdapat 2 jenis yaitu tindakan fisik dan non-fisik bahwa :

a) Tindakan fisik yang sering diartikan sebagai pelecehan seksual non-verbal antara lain sentuhan, colekan, serangan atau cara lain yang mengenai alat kelamin, atau anggota tubuh yang berhubungan dengan seksual dan seksualitas seseorang termasuk dada, payudara, pantat, dan rambut.

b) Tindakan non fisik yang sering diartikan sebagai pelecehan seksual verbal antara lain siulan, kedipan mata, gerakan atau isyarat atau bahasa tubuh yang memperlihatkan atau menyentuh atau mempermainkan alat kelamin, ucapan atau komentar yang bernuansa sensual, ajakan atau mengarah pada ajakan melakukan hubungan seksual, mempertunjukkan materi pornografi, memfoto secara diam-diam dan mengintip seseorang.

²⁰ Undang - Undang No 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual

3) Modus Pelecehan Seksual

Sebuah tindakan pelaku untuk melakukan pelecehan seksual dengan mendekati korban dan berakhir dilecehkan atau dimanipulasi.²¹

a) Di Tempat Umum

- 
1. Pengendara motor meraba saat korban sedang berjalan dengan 2 kondisi , yaitu :
 - i. Pengendara dari lawan arah: pengendara akan meraba bagian bokong atau payudara, kemudian melaju kencang.
 - ii. Pengendara dari arah yang sama: pengendara akan meraba payudara korban, kemudian melaju kencang.
 2. Beberapa pelaku menghentikan perempuan yang mengendarai motor lalu meraba bersama. Modus ini dilakukan jika jalanan sempit dan sepi serta sasarannya perempuan.
 3. Pelaku berkali-kali melewati korban dengan menempelkan kelaminnya. Modus ini bisa terjadi di mana saja dan pelaku berpura-pura bergeser, namun saat bergeser ia sengaja menempelkan kelamin ke badan korban.

²¹ Fathma, Astrid Malahayati dan Rika Rosvianti. Panduan Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat dan Kendaraan Umum (Jakarta, 2014), hlm. 7 – 12.

b) Di Kendaraan Umum

1. Bis & KRL

- i. Raba dada atau pinggang dari samping :
Pelaku melipat kedua tangannya didepan badan atau menutupi tangan dengan jaket

dan bergerak merapat ke arah korban lalu mengarahkan tangan ke dada atau pinggang korban.

- ii. Raba dada atau pinggang dari belakang :
Pelaku akan memegang tempat korban bersandar, lalu perlahan menggerakkan tangan ke arah dada atau pinggang korban dan merabanya.

- iii. Menggesek kemaluan pada penumpang
Terdapat dua modus yang dilakukan pelaku, yaitu :

➤ Modus berdiri : Pelaku sengaja menempelkan kelaminnya ke bagian belakang tubuh korban lalu menggeseknya.

➤ Modus duduk : Pelaku sengaja berdiri di samping penumpang, perlahan mencondongkan bagian



bawah tubuh sampai menempel ke badan korban.

iv. Meraba paha atau kemaluan dengan berpura-pura sakit perut : Pelaku sengaja mencari tempat duduk kosong di sebelah

penumpang lalu meletakkan tangan seolah memegang perut padahal perlahan menggeser tangan hingga meraih kemaluan korban.

v. Meraba pantat terdapat dua modus yang dilakukan pelaku, yaitu :

➤ Modus berdiri, tangan pelaku sengaja mengenai berulang ke bagian pantat korban.

➤ Modus duduk, pelaku duduk di samping korban lalu menaruh tangan di pahanya, dan perlahan mendekat ke pantat korban.

vi. Merogoh saku : Pelaku pura-pura merogoh saku bajunya yang longgar kemudian tangannya menggapai bagian samping dada korban.

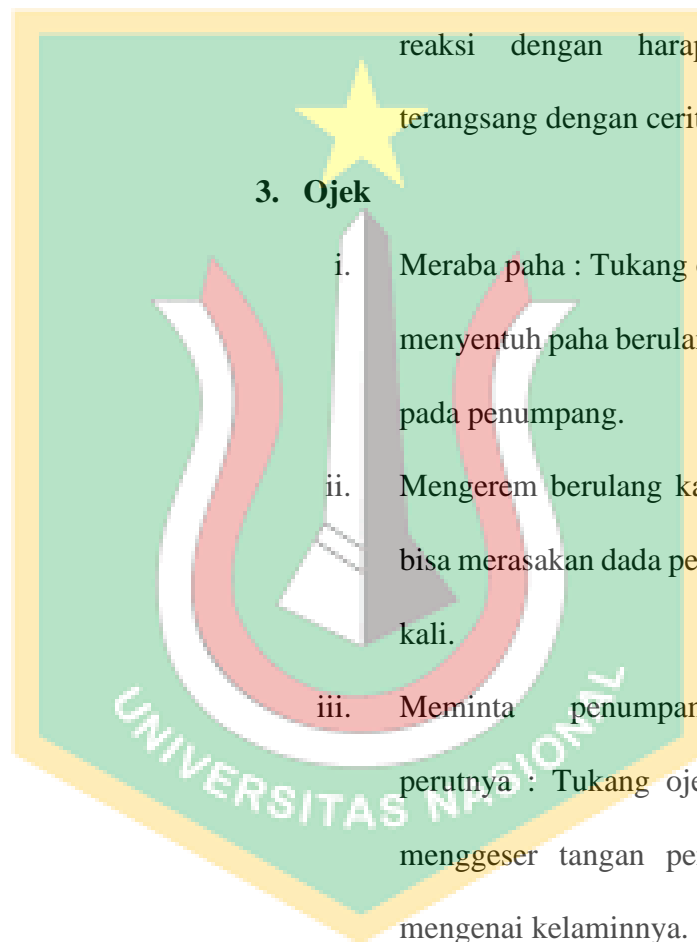


2. Taksi

- i. Menceritakan cerita seksual : modus ini ke dalam pelecehan seksual verbal dengan menceritakan cerita porno sambil memandang penumpang untuk melihat reaksi dengan harapan penumpang terangsang dengan ceritanya.

3. Ojek

- i. Meraba paha : Tukang ojek berpura-pura menyentuh paha berulang untuk bertanya pada penumpang.
- ii. Mengerem berulang kali : Tukang ojek bisa merasakan dada penumpang berkali-kali.
- iii. Meminta penumpang memegang perutnya : Tukang ojek akan perlahan menggeser tangan penumpang hingga mengenai kelaminnya.



4) Dampak Pelecehan Seksual

a) Dampak sosial pada korban pelecehan seksual akan merasa sulit memercayai orang lain, sering menutup diri, dan takut meningkatkan hubungan dengan orang lain secara dekat.

b) Dampak fisik pada korban pelecehan seksual dimana akan mulai muncul nyeri kronis, infeksi atau pendarahan pada vagina atau anus, terkena penyakit menular seksual (pms), seperti clamidia, herpes, hepatitis, dan hiv.

c) Dampak psikis pada korban pelecehan seksual dimana akan merasa mudah gelisah, depresi dan gangguan panik, trauma, mimpi buruk, menyakiti diri sendiri, dan ada dorongan untuk mengakhiri hidup (bunuh diri).

5) Cara Mencegah Pelecehan Seksual

Beberapa cara supaya dapat mencegah pelecehan seksual yang bisa diterapkan, sebagai berikut :²²

a) Di tempat umum

- i. Berjalan menutupi dada dengan barang terutama saat melewati gang dapat menggunakan tas, buku atau semacamnya.

²² Fathma, Astrid Malahayati dan Rika Rosvianti. Panduan Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat dan Kendaraan Umum (Jakarta, 2014), hlm. 25 – 27.

ii. Bila di jalan sempit yang memaksa bersentuhan dengan orang asing, maka berjalanlah dengan memungginginya.

iii. Tidak memakai headset sebab mendengarkan musik bisa membuat rileks dan menurunkan kewaspadaan.

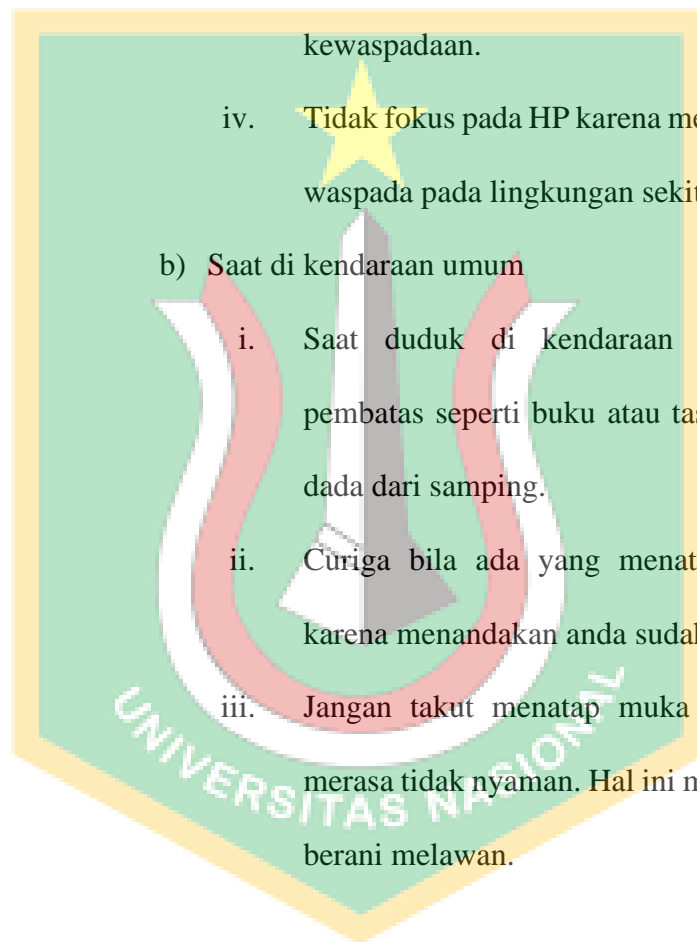
iv. Tidak fokus pada HP karena membuat anda lebih waspada pada lingkungan sekitar.

b) Saat di kendaraan umum

i. Saat duduk di kendaraan umum, gunakan pembatas seperti buku atau tas untuk menutupi dada dari samping.

ii. Curiga bila ada yang menatap berulang kali karena menandakan anda sudah ditargetkan.

iii. Jangan takut menatap muka pelaku bila kita merasa tidak nyaman. Hal ini menunjukkan anda berani melawan.



6) Cara Melawan Tindak Pelecehan Seksual

Beberapa cara supaya dapat melawan tindak pelecehan seksual yang bisa diterapkan, sebagai berikut :²³

a) Menyerang mata dengan mencolok atau memukul mata pelaku.

b) Menyerang kemaluan dengan menendang lutut, telapak kaki atau memukul menggunakan buku, payung atau sejenisnya.

c) Berteriak supaya perhatian orang lain bisa membantu menjauhkan dari pelaku.

d) Menampar pelaku sehingga orang lain melihat dan pelaku pergi merasa malu.

e) Menginjak kaki supaya pelaku merasakan kesakitan dan sadar ada perlawanan dari kita.

f) Mendorong pelaku supaya orang lain mengetahui apa yang terjadi dan memberikan bantuan.

7) Cara Meminta Bantuan Saat Terjadi Pelecehan Seksual

Beberapa cara meminta tolong saat kita menjadi korban pelecehan seksual yang bisa diterapkan, sebagai berikut :²⁴

a) Meminta tolong ke orang sekitar untuk mendapatkan bantuan menghindari pelaku.

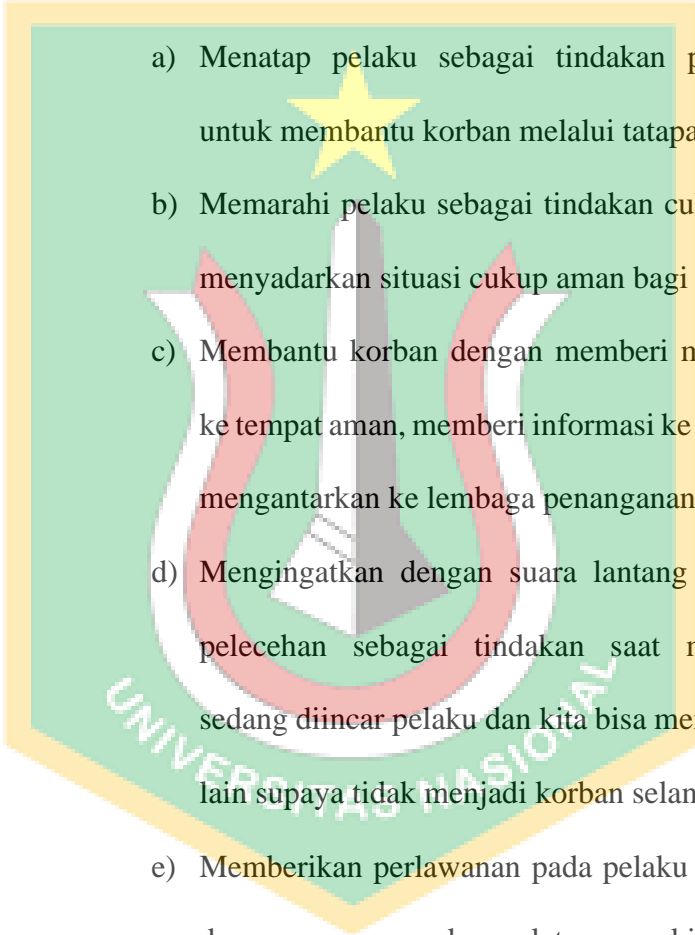
²³ Fathma, Astrid Malahayati dan Rika Rosvianti. Panduan Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat dan Kendaraan Umum (Jakarta, 2014), hlm. 17 – 19.

²⁴ Fathma, Astrid Malahayati dan Rika Rosvianti. Panduan Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat dan Kendaraan Umum (Jakarta, 2014), hlm. 15.

- b) Berteriak sekencangnya supaya orang lain sadar akan kehadiran pelaku.

8) Cara Menolong Korban Pelecehan Seksual

Beberapa cara agar bisa menolong korban pelecehan seksual yang bisa kita diterapkan, sebagai berikut :²⁵

- 
- a) Menatap pelaku sebagai tindakan paling sederhana untuk membantu korban melalui tatapan atau perkataan.
 - b) Memarahi pelaku sebagai tindakan cukup berani untuk menyadarkan situasi cukup aman bagi diri sendiri.
 - c) Membantu korban dengan memberi minum, mengajak ke tempat aman, memberi informasi ke pihak terkait atau mengantarkan ke lembaga penanganan pelecehan.
 - d) Mengingat dengan suara lantang atas keberadaan pelecehan sebagai tindakan saat melihat seseorang sedang diincar pelaku dan kita bisa mengingatkan orang lain supaya tidak menjadi korban selanjutnya.
 - e) Memberikan perlawanan pada pelaku sebagai tindakan dengan menggunakan alat yang kita punya untuk memukul pelaku.

²⁵ Fathma, Astrid Malahayati dan Rika Rosvianti. Panduan Pencegahan Pelecehan Seksual di Tempat dan Kendaraan Umum (Jakarta, 2014), hlm. 21 – 23.

2.2.3 Kerangka Teori

1) Teori Tindakan Sosial (Marx Weber)

Di dalam teori tindakan menjabarkan bahwa tindakan atau tingkah laku yang dilakukan seseorang dalam mengambil keputusan didasari dengan cara atau gaya seseorang terhadap lingkungan disekeliling mereka. Tetapi, tidak semua tindakan yang dilakukan seseorang bisa dikatakan sebagai tindakan sosial, dapat dikatakan tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan karena mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain.²⁶ Sehingga, dapat diartikan teori tindakan sosial untuk melihat bagaimana seseorang mengambil tindakan yang ingin dilakukan dalam menanggapi peristiwa yang terjadi disekitarnya.

Max Weber sebagai sosiolog yang menyalurkan gagasan paradigma definisi sosial, Weber menerangkan bahwa sosiologi sebagai ilmu yang menguraikan dan mengamati tindakan sosial pada masyarakat serta bagaimana hubungan sosial bisa dijelaskan secara efektif. Bagi Weber, studi yang membahas tentang tindakan sosial berarti mencari definisi subjektif atau pengaruh seseorang dalam melakukan tindakan sosial. Weber menganggap subjek dari Sosiologi sebagai suatu tindakan yang apabila ditelusuri didalamnya memiliki banyak arti. Weber

²⁶ Yesmil Anwar dan Adang. (2017). Sosiologi Untuk Universitas. PT Refika Aditama: Bandung.

berkata dimana dalam usaha mempelajari perkembangan dunia tanpa memahami bagaimana tindakan manusia didalamnya, sama dengan seperti mengabaikan keadaan sebenarnya dalam kehidupan sosial. Artinya, mengabaikan segi yang prinsipil atau mendasar dari kehidupan sosial. Terjadi perkembangan berkaitan dengan hubungan sosial, karena didalamnya dapat dipelajari dengan memahami apa maksud dan tujuan masyarakat dalam menjalin hubungan di lingkungan sosialnya dan mengamati bagaimana tujuan tersebut memengaruhi masyarakat dalam bertindak.

Max Weber menunjukkan model atau acuan metodologi dalam menafsirkan tindakan sosial yang disebut pendekatan *verstehen* atau pemahaman.²⁷ *Verstehen* atau pemahaman ditunjukkan untuk mengetahui tindakan sosial mempunyai arah dan akibat tersendiri sebaliknya setiap tindakan sosial memiliki makna subjektif bagi pelaku atau individu tersebut. Oleh karena itu, seorang sosiolog yang juga termasuk sebagai bagian dari makhluk sosial mampu melakukan penjelasan pada makna subjektif dari suatu tindakan sosial, ia harus pandai menempatkan dirinya di lingkungan pelaku demi sanggup menghayati pengalaman tersebut. Maka, dengan adanya

²⁷ Yesmil Anwar dan Adang. (2017). Sosiologi Untuk Universitas. PT Refika Aditama: Bandung.

observasi dan analisis terhadap lingkungan masyarakat, itulah yang membedakan ilmu sosiologi dengan ilmu lainnya.

Inti dari tindakan sosial Max Weber ialah tindakan individu yang memiliki makna subjektif bagi diri sendiri dan diarahkan kepada orang lain.²⁸ Sehingga, fokus dari teori

Tindakan sosial Max Weber adalah individu yang menjadi pelaku saat melakukan Tindakan tersebut. Seperti, seseorang yang melakukan melempar batu ke arah sungai dengan tujuan untuk mengganggu orang lain yang sedang memancing disana.

Individu ini mempunyai keyakinan dan nilai yang mempengaruhi ia dalam bertindak karena sebagai pelaku Tindakan sosial pasti memiliki tujuan didalamnya. Tujuan tersebut direpresentasikan melalui Tindakan yang dipilih atau dilakukan dan mengandung alasan serta kegunaan yang pasti. Maka dapat dikatakan teori tindakan sosial berfokus pada apa yang menjadi alasan pelaku melakukan tindakan dan melihat fakta bagaimana tindakan yang dilakukan mampu mendorong ia untuk mewujudkan tujuan yang ingin capai.

Saat ingin melakukan tindakan, pelaku mesti merenungkan apa dan bagaimana cara bertingkah agar mampu menggapai tujuan yang diinginkan. Sehingga, akan

²⁸ Yesmil Anwar dan Adang. (2017). Sosiologi Untuk Universitas. PT Refika Aditama: Bandung.

memunculkan kesadaran secara rasional sebelum memilih melakukan tindakan supaya pelaku sadar pada tujuannya dalam bertindak.

Dimensi rasional atau rasionalitas sangat melekat sebagai konsep dasar yang digunakan Weber dalam mengkategorikan tipologi tindakan sosial. Sebab, tindakan rasional adalah tindakan yang dipilih pelaku berdasarkan sadar dan adanya pertimbangan bagaimana tindakan tersebut bisa mempengaruhi secara keseluruhan di masyarakat. Artinya, rasionalitas suatu yang bisa masuk akal atau logis. Dan Max Weber secara khusus lebih mengutamakan rasionalitas atas dasar setiap tindakan yang mengarah pada tujuan pelakunya.

Pada teori tindakan sosial Weber, ia mengelompokkan tindakan sosial menjadi empat tipologi. Dan empat tipologi tersebut ialah tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan afektif. Dimana setiap tindakan tersebut yang membedakan dalam konteks motif pelakunya, yaitu :

1. Tindakan Berorientasi Instrumental (Instrumentally Rational Action)

Menjadi tindakan dengan nilai rasionalitas paling tinggi daripada ketiga golongan tindakan sosial yang lainnya. Karena, tindakan yang dilakukan seseorang

didasari pada pertimbangan dan pilihan secara sadar untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Dan tindakan ini bukan tidak hanya menentukan tujuan yang ingin dicapai tetapi juga secara rasional bisa menentukan alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Alat yang

dimaksud dimana pelaku mempunyai informasi yang diterima dan memungkinkan mampu mencatat serta mengetahui hambatan pelaku dalam mencapai tujuan itu. Selain itu, mampu mempertimbangkan apapun konsekuensi yang bisa terjadi dari tindakan itu. Dalam arti lainnya, tindakan ini dipilih pelaku sebab pada dasarnya sudah mengetahui mendalam masalah dan solusi tindakan ini demi mencapai tujuan tertentu. Contohnya, seorang anak pensiunan pegawai negeri golongan iii yang memutuskan kuliah di perguruan tinggi atau memilih kuliah program diploma karena menyadari tidak memiliki biaya yang cukup.

2. Tindakan Berorientasi Nilai (Value Rational Action)

Adalah tindakan ini berhubungan dengan keterikatan yang dilakukan dengan penuh kesadaran tidak terlepas dari nilai norma yang ada dan bersifat absolut atau mutlak atau tidak terbatas. Maka, tindakan ini dipilih berdasarkan nilai yang dipercaya oleh masing-masing pelaku tidak memikirkan gagal ataupun berhasil dalam melakukan

tindakan tersebut. Contohnya, sholat sebagai ibadah yang harus dilakukan seorang muslim jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa.

3. Tindakan Tradisional (Tranditional Action)

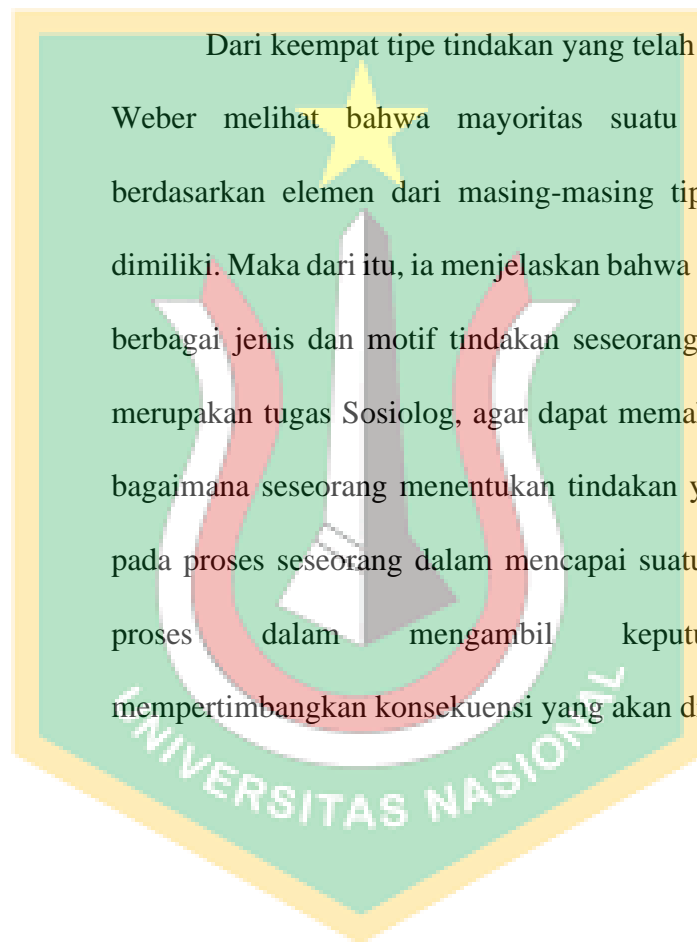
Adalah tindakan yang diulang secara teratur dan menjadi kebiasaan tidak menjadi persoalan kebenaran dan keberadaannya. Tindakan ini biasanya sebagai bentuk warisan yang diturunkan atau diwariskan secara turun menurun. Artinya, tindakan ini dilakukan karena kebiasaan tertentu tanpa refleksi yang sadar atau terencana. Dan pelaku yang memilih tindakan ini tanpa sadar sering mengulang tindakan setiap hari dan tanpa tau apa tujuan serta alasan sebab sudah menjadi kebiasaan sejak lama. Contohnya, sebuah keluarga di kota yang melaksanakan acara syukuran karena pindah rumah tanpa mengetahui dengan pasti apa manfaatnya karena sekedar menuruti anjuran dan kebiasaan orang tua mereka.

4. Tindakan Afektif/Afeksi (Affectual Action)

Adalah tindakan ini didominasi pada emosi atau perasaan yang sangat mendalam dimiliki pelaku seperti bergelora atau antusias karena jatuh cinta, bahagia, marah, sedih dan lainnya yang diungkapkan secara langsung tanpa adanya perkiraan atau tolak ukurnya. Oleh karena itu, tindakan ini tentu tidak memiliki rasional sama sekali dan

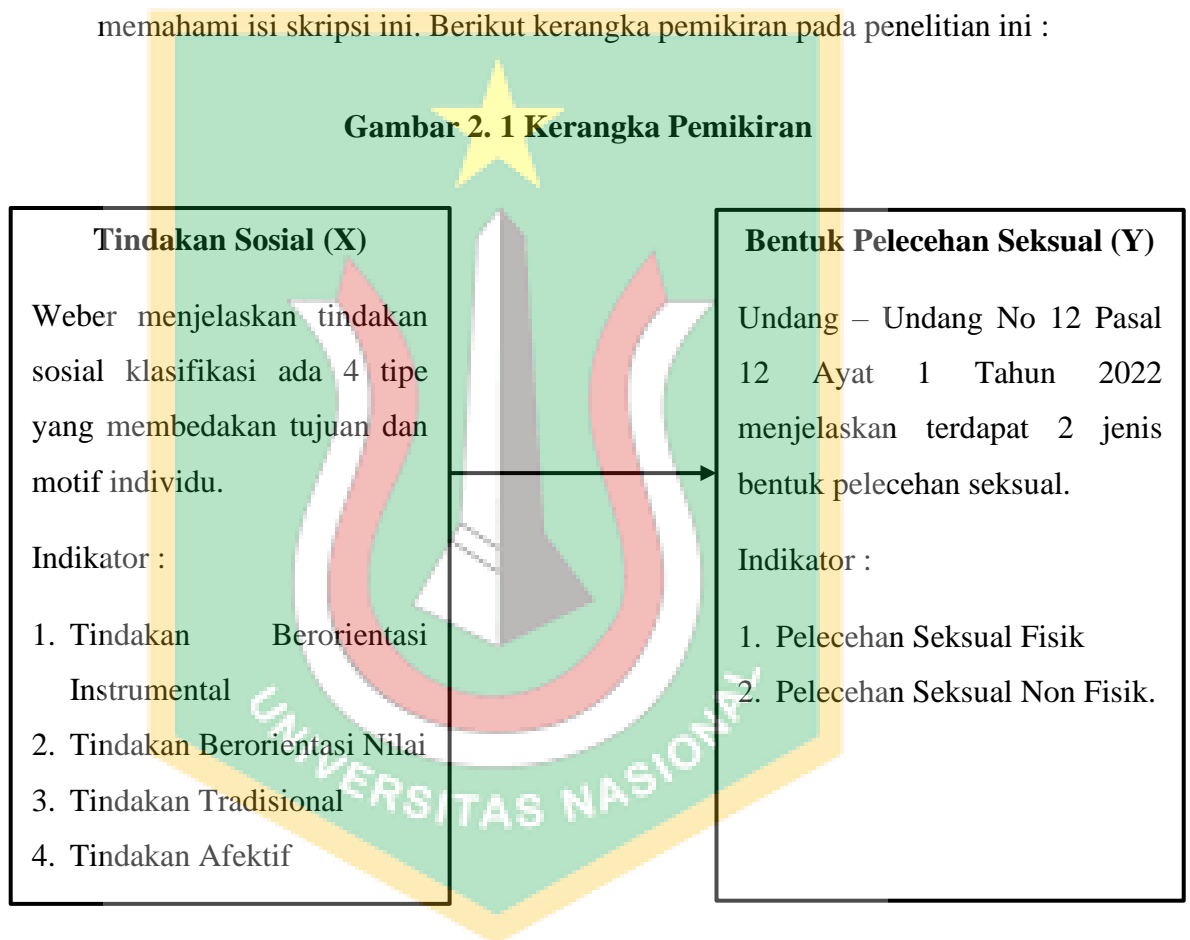
sebagai bentuk ekspresi emosional sesaat yang diluapkan pelaku. Hal ini akan memengaruhi respon orang lain dalam melakukan menanggapi tindakan itu. Contohnya, seseorang yang sedang menangis karena sedih atau seseorang yang gemetar dan wajah pucat karena ketakutan.

Dari keempat tipe tindakan yang telah dijelaskan diatas, Weber melihat bahwa mayoritas suatu tindakan dilihat berdasarkan elemen dari masing-masing tipe tindakan yang dimiliki. Maka dari itu, ia menjelaskan bahwa dalam memahami berbagai jenis dan motif tindakan seseorang dalam bertindak merupakan tugas Sosiolog, agar dapat memahami dan melihat bagaimana seseorang menentukan tindakan yang berpengaruh pada proses seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Baik itu proses dalam mengambil keputusan maupun mempertimbangkan konsekuensi yang akan dipilihnya.



2.3 Kerangka Pemikiran

Fokus penelitian ini adalah tindakan sosial perempuan terhadap bentuk pelecehan seksual di commuterline dengan perempuan pengguna commuterline yang akan dijadikan sebagai responden. Dengan adanya kerangka pemikiran ini bertujuan untuk membantu penulis dan pembaca memahami isi skripsi ini. Berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini :



Pelecehan seksual selalu menyerang perempuan dimanapun mereka berada baik secara fisik atau/dan non-fisik. Sebab ketimpangan gender yang masih kuat didalam masyarakat perempuan dianggap lebih rendah dari pria atau sebagai objek seksual. Bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi untuk pelecehan seksual fisik seperti gesekan ke tubuh, meraba tubuh,

merapat ke tubuh korban. Dan untuk pelecehan seksual non-fisik seperti siulan, menggoda dengan nada seksual,

Sehingga permasalahan yang sering terjadi pada perempuan ini, membuat perempuan memilih diam dan bungkam terhadap kejadian pelecehan seksual karena alasan takut disalahkan masyarakat, malu dan sebagainya terutama pada perempuan pengguna commuterline.

Tindakan sosial dilakukan sebagai bentuk pengambilan keputusan dari seseorang dengan rasa keberanian melawan pelecehan seksual yang menyebabkan penindasan terjadi pada perempuan. Maka, seseorang yang melakukan tindakan sosial mengerti apa yang seharusnya dilakukan dalam menanggapi pelecehan seksual tersebut walaupun harus melawan struktur yang ada di dalam masyarakat.

Sebagaimana yang dijelaskan Weber bahwa setiap individu yang melakukan suatu tindakan sebenarnya mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Dan hal ini bisa dilihat dari keempat tipologi Weber yaitu tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan berorientasi nilai dan tindakan berorientasi instrumental dimana setiap tindakan tersebut memiliki maksud tersendiri.

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah yang diajukan, maka diperlu diuji kebenarannya dalam penelitian.²⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hipotesis statistik. Hipotesis statistik adalah jawaban mengenai keadaan populasi sementara sehingga perlu diuji untuk dipastikan sesuai fakta atau tidak.

Hipotesis Statistika terbagi menjadi Hipotesis Alternatif (H_a) dan Hipotesis Nol (H_0). Hipotesis Alternatif (H_a) adalah hipotesis yang rumusnya bersesuaian dengan teori. Sedangkan, Hipotesis Nol (H_0) adalah hipotesis yang memeriksa ketidaktepatan teori. Berikut hipotesis yang digunakan pada penelitian ini, yaitu :

- a. H_0 = Tidak Ada Pengaruh Antara Tindakan Sosial Perempuan Terhadap Bentuk Pelecehan Seksual Di Commuterline
- b. H_a = Ada Pengaruh Antara Tindakan Sosial Perempuan Terhadap Bentuk Pelecehan Seksual Di Commuterline.

²⁹ Bas2ilius Redan Werang, *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta: 2015), hlm. 31.